

PENGUATAN KARAKTER REMAJA GEREJA HKBP MORIA RESSORT MEDAN BARU BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN

Christina Natalina Saragi¹, Ratna Enjeli Sinaga², Mart Lidia Manalu³, Masihol Marito Purba⁴

^{1, 2, 3, 4} FKIP, Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas dan karakter yang rentan terhadap tekanan akademik dan kebingungan arah hidup. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menganalisis kebutuhan penguatan karakter remaja gereja berdasarkan tekanan psikososial serta kondisi spiritual yang mereka alami. Penelitian dilakukan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan melibatkan 30 remaja berusia 13–17 tahun di lingkungan gereja. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Analisis data dilakukan melalui perhitungan persentase serta interpretasi tematik terhadap jawaban naratif responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan akademik menjadi sumber tekanan utama bagi remaja (46,7%), sementara 46,7% responden belum memiliki tujuan hidup yang jelas. Dalam aspek spiritualitas, mayoritas responden merasa dekat dengan Tuhan (86,7%) dan menilai gereja memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman (90%). Namun demikian, disiplin dan kejujuran masih menjadi karakter yang paling sulit dijalankan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara religiusitas afektif dan praktik karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis kebutuhan, dirancang model intervensi berbasis tiga pilar: pembentukan identitas iman, ketahanan emosi, dan disiplin karakter. Program ini diharapkan memperkuat integrasi iman dan perkembangan psikososial remaja secara holistik dan kontekstual.

Keywords: penguatan karakter, remaja gereja, krisis identitas, tekanan akademik, ketahanan emosi

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang menentukan dalam pembentukan identitas, orientasi masa depan, dan konsistensi karakter.¹ Pada tahap ini, individu tidak hanya mengalami perubahan biologis, tetapi juga pergumulan psikologis dan sosial yang intens. Fase remaja membuat anak yang beranjak remaja berada dalam situasi pencarian jati diri yang sering kali

¹ Richa Dwi Rahmawati, Pengaruh Sekolah dan Pendidikan Pada Perkembangan Remaja, dalam Sulistyio Budiharto (ed), Psikologi Perkembangan Remaja, Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2026, 129.

disertai konflik internal dan tekanan eksternal.² Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar, stabilitas emosi, serta pembentukan nilai dan tanggung jawab pribadi.

Di lingkungan sekolah, tuntutan akademik yang tinggi sering kali menjadi sumber stres utama. Sebagaimana Sadan menjelaskan bahwa tekanan akademik yang tidak dikelola secara adaptif dapat memicu kecemasan, penurunan kepercayaan diri, serta perilaku menghindar terhadap tugas belajar.³ Situasi ini semakin kompleks ketika remaja juga menghadapi pengaruh media digital dan ekspektasi sosial yang bersifat kompetitif.⁴

Situasi yang dilalui para remaja ini tentu melahirkan tantangan dan kesulitan bagi karakter remaja. Hal ini senada dengan penekanan bahwa pembentukan karakter di Indonesia ditekankan sebagai fondasi pembentukan generasi yang berintegritas.⁵ Kurniawan menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara normatif, melainkan harus melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi makna.⁶ Namun, dalam praktiknya, banyak program pendidikan karakter belum sepenuhnya berbasis pada analisis kebutuhan nyata peserta didik.

Berbagai laporan penelitian pendidikan menunjukkan peningkatan kecemasan akademik dan kebingungan arah hidup pada remaja sekolah menengah. Namun, sebagian besar intervensi pendidikan karakter masih bersifat normatif dan belum sepenuhnya berbasis analisis kebutuhan peserta didik secara empiris. Di sisi lain, lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki potensi strategis dalam membangun karakter integratif yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual.

Penelitian terhadap pembentukan karakter ini telah banyak dilakukan, salah satunya di dalam penelitian yang dilakukan oleh Erniwari Gea, dkk dengan judul penelitian Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer yang secara konkret bagaimana gereja dapat menjadi mitra efektif bagi orang tua dalam membentuk karakter remaja, serta bagaimana pendidikan karakter di gereja dapat memenuhi kebutuhan individual masing-masing remaja di era kontemporer yang penuh tantangan. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) yang mengintegrasikan analisis tekanan akademik, kondisi spiritual, serta pembentukan identitas diri dalam satu model intervensi karakter. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memaparkan hasil survei, tetapi juga menawarkan desain program pendidikan karakter kontekstual yang aplikatif bagi remaja.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tekanan utama yang dialami remaja, (2) menganalisis kondisi spiritual dan karakter mereka dalam perspektif pendidikan, serta (3) merancang model intervensi penguatan karakter berbasis data lapangan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Identitas Remaja

Masa remaja merupakan periode kritis yang terjadi pada seseorang yang beranjak dari anak-anak menuju fase selanjutnya yaitu menuju dewasa yang berkisar di rentang usia 12-21 tahun. Erikson (1968) menyatakan bahwa masa remaja berada pada tahap identity versus role

² Mekeama, L., Oktarina, Y, dkk. Upaya Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Melalui Terapi Kelompok Tereutik, dalam Jurnal Medic Vol 5, No. 2, 2022, 412-417.

³ Irsan Karatahe, dkk. Psikologi Belajar dan Pembelajaran, Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2025, 59.

⁴ Yustina Ngatini, Remaja dan Pergumulan di Era Digital, Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2025, 72.

⁵ Raharjo, dkk, Pendidikan Karakter, Jambi: Sonpedia Publishing, 2023, 9.

⁶ Muchamad Rifki, Rafi Alfarizy Hadiyusron, Selvi Puspitasari, Sifa Salsabila, Pendidikan Nilai Sebagai Jawaban Atas Krisis Moral Generasi Muda, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. XX, No. XX, 281-282.

confusion. Pada fase ini, individu berusaha membangun pemahaman yang koheren tentang siapa dirinya dan ke mana arah hidupnya atau mengintegrasikan berbagai aspek diri-minat, nilai, kepercayaan dan peran untuk membentuk rasa identitas yang koheren.⁷ Kegagalan dalam proses ini dapat menghasilkan kebingungan identitas dan ketidakpastian masa depan. Terutama bila diperhadapkan dengan tekanan akademik, ternyata berkontribusi pada dinamika identitas remaja. Dalam sistem pendidikan yang menekankan capaian kognitif dan kompetisi, identitas sering kali dikonstruksi berdasarkan prestasi. Kondisi ini dapat menimbulkan kecenderungan performance-based identity, yakni harga diri yang bertumpu pada hasil, bukan pada pemahaman diri yang menyeluruh. Apabila kegagalan akademik terjadi, krisis identitas dapat semakin tajam karena remaja merasa kehilangan pijakan nilai dan arah hidup.

Kajian perkembangan kontemporer menegaskan bahwa pembentukan identitas pada remaja modern semakin kompleks karena pengaruh media digital, ekspektasi akademik yang tinggi, serta tekanan sosial yang bersifat performatif. Identitas tidak lagi terbentuk hanya melalui keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui interaksi daring yang intens.⁸ Perkembangan ini juga tidak luput dari remaja yang bertumbuh di dalam pembentukan gereja.

Dalam konteks pendidikan, kompleksitas tersebut menuntut pendekatan penguatan karakter yang integratif. Identitas remaja perlu dibangun melalui proses refleksi kritis, pembiasaan nilai, serta pengalaman relasional yang bermakna. Program pendidikan yang hanya bersifat normatif tidak cukup untuk menjawab tantangan perkembangan identitas modern. Oleh karena itu, intervensi pendidikan harus dirancang secara sistematis, berbasis kebutuhan nyata remaja, serta mampu menjembatani eksplorasi diri dengan komitmen nilai yang konsisten dan berkelanjutan di dalam pendidikan karakter yang diberikan oleh gereja.

2.2 Pendidikan Karakter Integratif

Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral behavior*). Pembinaan karakter yang efektif harus mengintegrasikan pemahaman nilai, pembentukan sikap, serta pembiasaan perilaku bukan lagi hanya terpaku pada tataran benar dan salah.⁹

Di Indonesia, pendidikan karakter dipandang sebagai upaya dalam memperkuat identitas bangsa. Pendekatan terhadap pendidikan karakter ini dapat menekankan pentingnya experiential learning, refleksi diri, dan pembiasaan bertahap. Karakter tidak dibentuk melalui ceramah normatif semata, melainkan melalui internalisasi nilai yang konsisten dan kontekstual.

Terlebih di tengah perkembangan teknologi informasi yang membawa dinamika baru dalam konstruksi identitas remaja. Media sosial menyediakan ruang ekspresi diri yang luas, namun sekaligus memperkuat budaya performativitas dan perbandingan sosial. Identitas digital sering kali dibangun melalui kurasi citra yang selektif, sehingga menimbulkan potensi disonansi antara diri autentik dan diri representatif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa identitas tidak lagi terbentuk hanya melalui interaksi tatap muka, melainkan juga melalui validasi daring. Kompleksitas ini menuntut literasi digital sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Remaja perlu dibekali kemampuan reflektif untuk mengevaluasi konstruksi identitas yang mereka bangun secara daring. Tanpa kesadaran kritis, tekanan untuk mempertahankan citra ideal dapat melemahkan integritas diri dan meningkatkan risiko kebingungan identitas.

2.3 Tantangan Remaja Gereja

Remaja Kristen merujuk pada individu pada fase perkembangan remaja yang menerima garis keimanan dari orangtua dan sedang dibekali untuk mengaku dan

⁷ Juliarni Siregar, dkk, Psikologi Kepribadian, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 20221, 103.

⁸ Anugrasia Auliani, Media Sosial dan Pembentukan Identitas Remaja, dalam Syorga Islami, dkk, Psikologi Perkembangan Remaja, Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2026, 223.

⁹ Muh. Ali, dan Eko B. M., Buku Ajar Pendidikan Karakter: Gen Z Berkarakter Unggul Menuju Indonesia Emas, Sulawesi Utara: CV. Batanghari Academica Indonesia Kolaka, 23.

menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan pribadi mereka yang bukan lagi karena warisan iman. Sebagai konsekuensi iman tersebut, mereka diharapkan menumbuhkan kedewasaan rohani melalui disiplin spiritual seperti doa, ibadah, pembacaan Kitab Suci, serta perwujudan karakter yang selaras dengan ajaran Kristiani. Identitas iman ini bukan sekadar pengakuan verbal, melainkan tercermin dalam integritas moral dan pola hidup sehari-hari.

Akan tetapi, realitas sosial kontemporer menunjukkan bahwa remaja Kristen hidup dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Transformasi teknologi tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, gaya hidup, serta sistem nilai generasi muda. Dinamika ini menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks, termasuk tekanan akademik yang semakin kompetitif, paparan terhadap penyalahgunaan narkoba, serta kecenderungan perilaku menyimpang yang dapat menggerus fondasi karakter.

Perkembangan teknologi yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, mulai dari relasi sosial yang semakin terdigitalisasi hingga pergeseran orientasi hidup yang cenderung pragmatis dan instan. Dalam konteks remaja Kristen, situasi ini menuntut kewaspadaan khusus karena kemudahan akses informasi tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Dunia digital menyediakan ruang yang luas bagi pembentukan identitas, tetapi sekaligus membuka peluang bagi internalisasi nilai yang bertentangan dengan iman. Salah satu persoalan krusial adalah akses tanpa batas terhadap berbagai jenis konten daring, termasuk materi yang bersifat destruktif secara moral dan spiritual. Paparan yang berulang terhadap konten semacam ini berpotensi melemahkan sensitivitas rohani serta menggeser standar etika yang sebelumnya diyakini. Tantangan ini menjadi semakin serius ketika tidak diimbangi dengan pendampingan, literasi digital, dan penguatan nilai yang memadai.

Selain itu, remaja Kristen sebagaimana remaja lainnya turut menghadapi beberapa tantangan terkait tekanan akademik. Sistem pendidikan yang menekankan ujian pada titik-titik kunci dapat menimbulkan penumpukan stres pada momen-momen penting dalam perkembangan mereka. Anak remaja yang menghadapi kesulitan belajar, baik karena masalah kesehatan mental atau kesulitan belajar, mungkin merasa khawatir bahwa mereka tidak mampu mengatasi tekanan ini. Intensitas penggunaan media sosial turut memengaruhi kualitas kehidupan rohani remaja. Dapat dipahami bahwa remaja gereja yaitu mereka yang ditantang oleh pendidikan dan juga ditantang oleh zaman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan dan pembinaan yang mampu menolong remaja Kristen mengelola teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan integritas iman dan karakter.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan menggunakan pendekatan kolaboratif (*teamwork*). Pendekatan ini melibatkan partisipasi aktif antara tim pelaksana, komunitas gereja, serta pemangku kepentingan yang terkait dengan pembinaan remaja. Subjek penelitian terdiri dari 30 remaja yang berusia antara 13 hingga 17 tahun. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban serta pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan persepsi responden secara lebih mendalam.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis kuantitatif menggunakan perhitungan persentase untuk menggambarkan distribusi jawaban responden. Kedua, analisis kualitatif dilakukan melalui interpretasi tematik terhadap jawaban naratif yang diberikan oleh responden. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi remaja, perencanaan program intervensi, pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan, serta evaluasi untuk menilai efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan observasi dan pelaksanaan kegiatan diperoleh gambaran ini :

Tabel 1. Distribusi Usia Responden

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
13-15 tahun	14	46.7%
16-17 tahun	16	53.3%
Total	30	100%

Tabel 2. Sumber Tekanan Utama

Sumber Tekanan	Jumlah Responden	Persentase
Sekolah / Akademik	13	43%
Keluarga	5	17%
Pertemanan	4	13%
Media Sosial	3	10%
Tidak tahu / tidak jelas	5	17%
Total	30	100%

Tabel 3. Kejelasan Tujuan Hidup

Cara Menghadapi Masalah	Jumlah	Persentase
Berdoa	19	63%
Bercerita kepada teman	6	20%
Bercerita kepada keluarga	2	7%
Memendam sendiri	3	10%
Total	30	100%

Tabel 4. Kedekatan dengan Tuhan

Pernyataan: Saya merasa dekat dengan Tuhan	Jumlah	Persentase
Sangat setuju	8	27%
Setuju	18	60%
Tidak setuju	4	13%
Total	30	100%

Tabel 4. Karakter yang Paling Sulit Dijalani

Karakter	Jumlah	Persentase
Disiplin	9	30%
Kejujuran	6	20%
Menghormati orang tua	4	13%
Bijak bermedia sosial	5	17%
Lainnya	6	20%
Total	30	100%

4.1 Tekanan Utama Remaja

Survei terhadap 30 responden menunjukkan bahwa tekanan terbesar yang dialami oleh remaja berasal dari lingkungan akademik. Sebanyak **14 responden (46,7%)** menyatakan bahwa sekolah merupakan sumber tekanan utama dalam kehidupan mereka. Tekanan ini berkaitan dengan tuntutan nilai akademik, tugas sekolah yang banyak, serta harapan dari guru maupun orang tua terhadap prestasi belajar.

Selain tekanan akademik, **5 responden (16,7%)** menyatakan bahwa keluarga menjadi sumber tekanan utama. Tekanan keluarga dapat berupa ekspektasi terhadap perilaku, perbandingan dengan saudara atau teman, serta konflik dalam relasi keluarga. Selanjutnya, **5 responden (16,7%)** mengidentifikasi pertemanan sebagai sumber tekanan. Hal ini biasanya berkaitan dengan dinamika hubungan sosial, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok, serta konflik antar teman sebaya. Pengaruh media sosial juga muncul sebagai salah satu faktor tekanan dalam kehidupan remaja. Sebanyak **3 responden (10%)** menyebut media sosial sebagai sumber tekanan utama. Kondisi ini berkaitan dengan fenomena perbandingan sosial, tekanan untuk menampilkan citra diri yang ideal, serta paparan terhadap berbagai standar kehidupan yang seringkali tidak realistis.

Sementara itu, **3 responden (10%)** menyatakan tidak memiliki sumber tekanan yang jelas atau mengalami tekanan dari berbagai faktor secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian remaja mengalami tekanan yang bersifat kompleks dan sulit diidentifikasi secara spesifik. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan akademik masih menjadi determinan utama dalam pengalaman psikososial remaja. Dalam perspektif perkembangan identitas, dominasi tekanan sekolah dapat memengaruhi pembentukan konsep diri berbasis performa (performance-based self-concept), yang berpotensi meningkatkan kecemasan apabila tidak diimbangi dengan dukungan emosional dan spiritual yang memadai.

4.2 Mekanisme Menghadapi Masalah

Hasil survei menunjukkan bahwa **praktik spiritual** menjadi cara utama yang digunakan oleh sebagian besar responden dalam menghadapi masalah. Sebanyak **20 responden (66,7%)** menyatakan bahwa mereka merespons persoalan hidup dengan berdoa. Temuan ini menunjukkan bahwa kehidupan spiritual masih memiliki peran penting dalam mekanisme koping remaja Kristen. Di sisi lain, **6 responden (20%)** memilih untuk **berbagi cerita dengan orang lain**, seperti teman, orang tua, atau pembina rohani. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki kecenderungan untuk mencari dukungan sosial sebagai sarana mengatasi tekanan emosional. Namun demikian, terdapat pula **3 responden (10%)** yang memilih untuk **memendam masalah sendiri**. Cara ini berpotensi menimbulkan dampak psikologis jangka panjang apabila tidak diimbangi dengan dukungan emosional yang memadai. Selain itu, **1 responden (3,3%)** menyatakan bahwa ia menggunakan aktivitas lain seperti hiburan atau kegiatan pribadi untuk mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi. Namun tetap dipahami bahwa kecenderungan menginternalisasi tekanan tanpa dukungan sosial dapat memperbesar potensi stres berkepanjangan dan gangguan emosional. Oleh karena itu, meskipun praktik doa dominan, penguatan keterampilan komunikasi interpersonal tetap diperlukan sebagai bagian dari pembinaan karakter.

4.3 Kejelasan Tujuan Hidup

Data survei menunjukkan bahwa kejelasan tujuan hidup masih menjadi tantangan bagi sebagian besar responden. Sebanyak **14 responden (46,7%)** menyatakan bahwa mereka **belum memiliki tujuan hidup yang jelas**. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi ketidakpastian dalam proses pembentukan identitas diri pada masa remaja.

Sementara itu, **10 responden (33,3%)** menyatakan bahwa mereka **sudah memiliki tujuan hidup**, baik dalam bidang pendidikan, karier, maupun pelayanan rohani.

Responden yang memiliki tujuan hidup umumnya menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Selain itu, **6 responden (20%)** menyatakan bahwa mereka **masih dalam proses mencari arah hidup**. Kelompok ini menunjukkan bahwa sebagian remaja berada dalam fase eksplorasi identitas, di mana mereka mulai mempertimbangkan berbagai kemungkinan masa depan namun belum mencapai keputusan yang pasti.

Ketidakjelasan tujuan hidup berimplikasi pada lemahnya orientasi jangka panjang, termasuk dalam bidang akademik dan spiritual. Tanpa visi yang terstruktur, remaja berisiko terombang-ambing oleh pengaruh eksternal dan tekanan sosial yang bersifat situasional.

4.4 Kondisi Spiritual dan Karakter

Dalam aspek spiritualitas, sebagian besar responden menunjukkan persepsi positif terhadap relasi mereka dengan Tuhan. Sebanyak **26 responden (86,7%)** menyatakan bahwa mereka merasa dekat dengan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan iman masih menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja Kristen. Selain itu, **27 responden (90%)** menilai bahwa gereja memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan rohani mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa gereja masih dipandang sebagai ruang pembinaan spiritual yang signifikan bagi remaja. Namun demikian, dalam aspek karakter, responden mengakui adanya tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. **Disiplin** menjadi karakter yang paling sulit dijalani oleh **9 responden (30%)**, diikuti oleh **kejujuran yang diakui sulit oleh 6 responden (20%)**. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai moral dengan implementasinya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

4.5 Kebutuhan Penguatan Karakter

Survei juga mengidentifikasi kebutuhan utama yang dirasakan oleh remaja dalam pengembangan karakter dan spiritualitas. Sebanyak **12 responden (40%)** menyatakan bahwa mereka membutuhkan pendampingan dalam **mengatasi kecemasan atau tekanan emosional**. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembinaan remaja.

Selanjutnya, **11 responden (36,7%)** menyatakan bahwa mereka membutuhkan bantuan dalam **menemukan jati diri dalam iman**. Kebutuhan ini berkaitan dengan proses pencarian identitas spiritual yang lebih mendalam.

Sementara itu, **7 responden (23,3%)** menyatakan bahwa mereka membutuhkan pembinaan dalam **mengembangkan karakter kristiani dalam kehidupan sehari-hari**, seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas.

Data ini menegaskan bahwa kebutuhan utama remaja tidak hanya bersifat akademik, melainkan juga menyentuh dimensi psikologis dan spiritual. Kecemasan yang tinggi, dikombinasikan dengan ketidakjelasan identitas, memperlihatkan urgensi intervensi yang bersifat holistik. Program penguatan karakter perlu dirancang tidak hanya sebagai penyampaian nilai normatif, tetapi sebagai proses pendampingan reflektif yang membantu remaja mengintegrasikan iman, identitas, dan tujuan hidup secara koheren.

4.6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika kompleks antara religiusitas, tekanan akademik, dan pembentukan identitas diri. Secara kuantitatif, 45% responden mengalami tekanan utama dari sekolah, dan 45% belum memiliki tujuan hidup yang jelas. Data ini memperlihatkan korelasi potensial antara tekanan akademik dan ketidakjelasan arah hidup. Dalam perspektif pendidikan, tekanan akademik tidak selalu bersifat negatif. Tantangan dapat menjadi stimulus perkembangan apabila didukung oleh efikasi diri dan dukungan sosial yang memadai. Namun, ketika tekanan tidak diimbangi dengan

kemampuan regulasi emosi, remaja rentan mengalami kecemasan akademik (*academic anxiety*). Kondisi ini dapat berdampak pada penurunan motivasi intrinsik, prokrastinasi, serta rendahnya konsistensi disiplin.

Temuan bahwa disiplin menjadi karakter yang paling sulit dijalani (30%) memperlihatkan adanya kesenjangan antara kesadaran nilai dan praktik nyata. Dalam teori pendidikan karakter, internalisasi nilai memerlukan proses pembiasaan berulang yang terstruktur. Tanpa sistem monitoring dan refleksi, nilai cenderung berhenti pada level kognitif. Dari sisi spiritualitas, 85% responden merasa dekat dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan modal spiritual yang kuat. Namun, religiusitas yang bersifat afektif belum sepenuhnya terintegrasi dengan pembentukan identitas dan visi hidup. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya membangun pengalaman religius, tetapi juga membantu remaja merumuskan makna hidup secara reflektif.

Secara konseptual, hasil penelitian ini mendukung pentingnya integrasi antara *social-emotional learning* (SEL) dan pendidikan karakter berbasis nilai spiritual. Pendekatan SEL menekankan kesadaran diri, pengelolaan emosi, tanggung jawab sosial, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Ketika dikombinasikan dengan pembinaan iman, pendekatan ini berpotensi menghasilkan perkembangan karakter yang lebih utuh. Selain itu, fenomena *performance-based identity* yang teridentifikasi dalam temuan menunjukkan bahwa sebagian remaja menilai harga diri berdasarkan pencapaian akademik. Paradigma ini perlu direkonstruksi melalui pendidikan yang menekankan *growth mindset*, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran berkelanjutan.

Berdasarkan analisis kebutuhan, dirancang tiga pilar intervensi yang saling terintegrasi:

1. Pembentukan Identitas Iman – membantu remaja memahami nilai diri yang tidak bergantung pada prestasi, melainkan pada pemahaman makna hidup dan tanggung jawab personal.
2. Ketahanan Emosi – melatih regulasi emosi, teknik refleksi diri, serta strategi coping adaptif terhadap tekanan akademik dan sosial.
3. Disiplin dan Integritas – membangun kebiasaan melalui target perilaku konkret, monitoring mingguan, kontrak komitmen, dan evaluasi reflektif.

Ketiga pilar ini membentuk model pendidikan karakter integratif yang menghubungkan dimensi kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan dan motivasi internal), serta perilaku (praktik konsisten dalam kehidupan sehari-hari).

KESIMPULAN

Penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa religiusitas subjektif tidak selalu berkorelasi langsung dengan kejelasan identitas dan konsistensi disiplin. Temuan ini mendukung argumentasi bahwa pendidikan karakter memerlukan integrasi sistematis antara pembinaan nilai dan penguatan regulasi emosi.

Model tiga pilar yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai kontribusi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kebutuhan. Pendekatan ini menempatkan analisis empiris peserta didik sebagai dasar perancangan intervensi, bukan sekadar asumsi normatif. Selain itu, integrasi antara pendekatan *social-emotional learning* dan pembinaan spiritual memperluas perspektif pendidikan karakter di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

REFERENSI

- Rahmawati, Richa Dwi. 2026. *Pengaruh Sekolah dan Pendidikan Pada Perkembangan Remaja, dalam Sulistyo Budiharto (ed), Psikologi Perkembangan Remaja*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- L, Mekeama, L., Oktarina, Y, dkk. 2022. *Upaya Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Melalui Terapi Kelompok Tereutik*. dalam Jurnal Medic Vol 5, No. 2, 2022, 412-417.
- Siregar, Juliarni, dkk, 2021. *Psikologi Kepribadian*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Auliani, Anugrasia. 2026. *Media Sosial dan Pembentukan Identitas Remaja, dalam Syorga Islami, dkk, Psikologi Perkembangan Remaja*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Author1, Author2

Published by Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen